

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa penulis yang menjadi kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pola konsumsi rumah tangga nelayan muslim di kabupaten Langkat di kelompokkan sebagai berikut :
 - a. Pola Konsumsi Berdasarkan Cluster dari sembilan kecamatan untuk wilayah tingkat MPC (konsumsi) tertinggi namun tingkat pendapatan terendah dan MPS terendah adalah di kecamatan Pangkalan Susu ini menunjukkan bahwa kecamatan ini pola konsumsi yang sangat boros dengan angka MPC 101,52 % dan tidak memiliki kesempatan untuk menabung bahkan tidak bisa karena MPS adalah -1,52%. Kemudian wilayah Brandan Barat juga tingkat MPS-nya kecil hanya 2,85% dan tingkat MPC 97,15% yang juga menunjukkan bahwa pola konsumsi yang tinggi atau boros sama halnya dengan kecamatan Sei Lapan.
 - b. Pola Konsumsi Berdasarkan Etnis yang terdiri dari etnis Melayu, Aceh, Jawa dan Batak. Berdasarkan tabel di atas bahwa rata-rata tingkat konsumsi etnis Melayu adalah yang paling boros dengan MPC adalah 99,91%, dibandingkan dengan masyarakat yang beretnis Aceh juga kategori boros dengan MPC adalah 99,79% dan beretnis Jawa dengan tingkat MPC adalah 99,68%, dan pola konsumsi masyarakat beretnis Batak dengan terendah dibandingkan etnis lainnya MPC adalah 99,28% sehingga tingkat MPS dan menabungnya juga tinggi dibandingkan dengan yang lain. Namun

berdasarkan pendapatan (kekayaan) dari etnis Aceh yang memiliki pendapatan yang lebih besar dibandingkan etnis yang lain karena pendatang yang harus survive walaupun secara keseluruhan perbedaan pola konsumsi antara etnis tidak terlalu signifikan, karena telah terjadi percampuran (kulturasasi) melalui pernikahan antara etnis.

- c. Pola Konsumsi Berdasarkan Kebutuhan bahwa dari kebutuhan *dharuriyah* Rp. 1.200.000 s.d Rp. 2.200.000 perbulan atau 60% dari penghasilannya. Berdasarkan dari kebutuhan *Hajiyat* maka besar konsumsi tingkat *Hajiyat* 35% dan kebutuhan *Tahsiniyat* adalah 5%. Biaya konsumsi *dharuriyah* Rp. 2.300.000, s.d 3.200.000 perbulan atau 55% dari penghasilannya. Berdasarkan dari kebutuhan *Hajiyat* maka besar konsumsi tingkat *Hajiyat* 35% dan kebutuhan *Tahsiniyat* adalah 10%. Biaya konsumsi *dharuriyah* Rp. 1.200.000 s.d Rp 2.200.000 perbulan atau 60% dari penghasilannya. Berdasarkan dari kebutuhan *Hajiyat* maka besar konsumsi tingkat *Hajiyat* 40% dan kebutuhan *Tahsiniyat* adalah 10%. Berdasarkan data di atas bahwa pola konsumsi *dharuriyah* lebih banyak. Dapat kita analisis bahwa semakin kecil pendapatan maka semakin besar porsi yang dikeluarkan untuk konsumsi atau yang dikeluarkan untuk kebutuhan *daruruiyah* seperti sandang, pangan dan papan, dan sebaliknya jika pendapatan semakin besar, maka semakin kecil porsi yang dikelaurkan untuk kebutuhan *dharuriyah* hal ini sesuai dengan teroi ekonomi.

2. Pengaruh secara simultan 79% variabel pendapatan, Jumlah Anggota Rumah Tangga, pendidikan, budaya dan religi mempengaruhi pola konsumsi masyarakat nelayan dan sisanya 21% yang tidak dimasukkan

ke dalam model penelitian ini dan uji simultan pendapatan, Jumlah Anggota Rumah Tangga, pendidikan, budaya dan religi terhadap pola konsumsi masyarakat nelayan $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ atau H_0 ditolak. Secara parsial pendapatan berpengaruh positif dan signifikan karena untuk mengkonsumsi variabel utama adalah dari pendapatan, Jumlah Anggota Rumah Tangga berpengaruh terhadap pola konsumsi karena semakin banyak jumlah anggota keluarga (istri atau anak bahkan ada orang tua yang ikut dengan anak) makin tinggi tingkat konsumsi rumah tangga nelayan, dan religi berpengaruh negatif terhadap pola konsumsi karena religi berfungsi mengawasi dan mengendalikan sikap dan tingkah laku pemeluknya dalam melaksanakan pembangunan sehingga mereka tetap waspada dan mempunyai rasa amanah dan tidak berani melakukan penyelewengan. Variabel pendidikan dan budaya tidak berpengaruh, karena pekerjaan sebagai nelayan yang dibutuhkan bukan tingginya tingkat pendidikan tapi adalah skill atau kemampuan dalam menangkap ikan yang didapatkan dari pelatihan dan pengalaman nelayan sehingga makin tinggi skill dan pengalaman nelayan makin besar pendapatan nelayan bukan karena pendidikannya, hal ini sejalan dengan penelitian Mardiana Ningsih tahun 2013 namun bertentangan dengan penelitian Mimit Primyastanto bahwa pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan dan kemiskinan nelayan. Untuk variabel budaya tidak berpengaruh pada budaya tapi lebih kepada kondisi alam, atau musim ikan dan tergantung kerajinan nelayan walaupun tidak selamanya mendapatkan hasil ikan yang banyak.

3. Hasil dari uji beda One Way Anova bahwa memang terdapat perbedaan pola konsumsi dari setiap sembilan kecamatan, perbedaannya dapat dilihat dari aspek Jumlah Pendapatan, Etnis (Suku), Kebutuhan, Cluster

(Wilayah) sebagaimana di gambarkan pada deskriptif di atas dengan hasil F-hitung $>$ F-tabel atau $5,121 > 2,18$ dengan nilai p-value adalah $<$ 5% atau H_0 ditolak.

4. Strategi penanggulangan pola konsumsi yang baik pada rumah tangga nelayan muslim di Kabupaten Langkat dari Pola konsumsi suatu rumah tangga atau individu mempunyai asumsi dasar akan memaksimalkan kepuasannya, kesejahteraannya, kemakmurannya atau kegunaannya dengan :

a. Pendapatan

Berdasarkan hasil analisa parsial bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi. Maka dari itu pendapatan masyarakat nelayan muslim di Kabupaten Langkat harus ditingkatkan dengan cara :

1. Masyarakat nelayan harus meningkatkan semangat untuk bekerja keras baik dari waktu juga tenaga, kemudian masyarakat nelayan juga dapat menambah penghasilan dari dengan usaha-usaha lainnya seperti membuka usaha kaki lima seperti kedai, kolontong, souvenir, alat kebutuhan nelayan atau juga dapat berkebun bagi daerah yang banyak memiliki daratan.
2. Masyarakat dapat berpikir dengan cerdas bagaimana cara mendapatkan tangkapan yang lebih banyak, baik dengan cara atau alat tangkap yang semangkin baik, artinya bukan hanya bekerja keras tetapi juga bekerja cerdas.
3. Pemerintah harus membuat regulasi tentang daerah tangkapan yang boleh dilalui oleh perusahaan-perusahaan penangkap ikan, agar nelayan tradisonal dan mandiri tidak kalah bersaing dan pemerintah aktif mengawasi.
4. Pemerintah harus membuat regulasi tentang daerah daratan ditepi laut mana yang boleh untuk dijadikan kebun sawit atau mana daerah yang tidak boleh dan pemerintah aktif mengawasi.

5. Pemerintah juga harus memberikan bantuan berupa dana dan alat tangkap untuk modal kepada nelayan dalam mencari ikan, serta memberikan pelatihan bagaimana cara menangkap ikan yang baik dan benar.
6. Pemerintah juga bisa menciptakan peluang bisnis yang lain melalui pemberian dana dan pelatihan seperti tentang home industri yang bisa dilakoni oleh para ibu rumah tangga yang selalu berada dirumah.
7. Pemerintah dapat menjadi pelopor atau penggerak terbentuknya koperasi syariah yang dapat menjadi lembaga yang dapat menambah pendapatan dan memenuhi kebutuhan di setiap kecamatan dan mendirikan cabangnya disetiap desa-desa juga, agar masyarakat dekat dengan koperasinya.
8. Pemerintah dapat menghadirkan para praktisi keuangan terlebih keuangan syariah yang dapat memberikan pelatihan dan pembinaan.
9. Membentuk tabungan syariah untuk setiap kepala keluarga, yang berguna untuk membantu nelayan ketika membutuhkan uang dalam waktu tertentu baik ketika acara keluarga atau juga dapat digunakan ketika terjadi musim sulit ikan.

b. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan muslim, semangkin banyak jumlah anggota keluarga maka semangkin banyak konsumsi yang akan dikeluarkan, maka oleh sebab itu perlu di rencanakan dengan baik. Strategi yang bisa dilakukan adalah :

1. Setiap kepala keluarga harus berusaha untuk mengendalikan jumlah keluarga dengan merencanakan atau menyesuaikan pendapatan keluarga dengan jumlah anak yang diinginkan.
2. Menjaga jarak kehamilan antara anak pertama dengan anak kedua dan seterusnya.

3. Mendatangi puskesmas terdekat dan berkonsultasi dengan bidan atau dokter.
4. Pemerintah dapat memberikan penyuluhan kepada masyarakat betapa pentingnya memberikan kualitas kehidupan yang baik dengan merencanakan jumlah anggota keluarga yang diinginkan dengan kemampuan finansial yang dimiliki.
5. Pemerintah menyiapkan puskesmas yang terdapat bidan atau dokter yang dapat membantu kepala keluarga dalam merencanakan jumlah anggota keluarga yang baik.

c. Pendidikan

Berdasarkan hasil analisa parsial bahwa pendidikan tidak berpengaruh terhadap pola konsumsi masyarakat nelayan muslim di Kabupaten Langkat tetapi secara simultan berpengaruh positif dan signifikan. Maka perlu dilakukan strategi yang baik :

1. Masyarakat berusaha untuk menyekolahkan anggota keluarga dengan sekuat tenaga dan kemampuan yang ada, jangan sampai ada dari anggota keluarga yang tidak sekolah minimal mendapatkan wajib belajar sampai 9 tahun.
2. Masyarakat harus memiliki kesadaran bahwa pendidikan adalah sesuatu yang sangat penting yang dapat menjadi bekal dalam memperbaiki taraf kehidupan menjadi lebih baik.
3. Pemerintah memberikan pelatihan dan sosialisasi pentingnya pendidikan dan merevolusi mental dan merubah persepsi masyarakat bahwa anak sekolah begitu tamat tidak harus jadi nelayan juga dan perempuan juga jadi ibu rumah tangga dan kerja di dapur.

4. Pemerintah memberikan fasilitas gratis terhadap masyarakat nelayan yang ingin bersekolah tidak hanya sampai ke tingkat SLTA tetapi juga sampai perguruan tinggi.
5. Pemerintah meningkatkan mutu pendidikan dengan fasilitas yang memadai dan kualitas tamatan dan guru yang baik.
6. Membangun lembaga-lembaga kursus pendidikan di daerah masyarakat nelayan.

d. Budaya

Berdasarkan hasil analisa parsial bahwa budaya tidak berpengaruh terhadap pola konsumsi masyarakat nelayan muslim di Kabupaten Langkat tetapi secara simultan dan berpengaruh positif dan signifikan, sehingga strategi yang dapat ditempuh adalah

1. Masyarakat harus menyadari bahwa tidak semua budaya atau kebiasaan yang terdapat di daerahnya itu baik.
2. Masyarakat harus dapat berusaha meninggalkan kebiasaan atau budaya yang jelek yang dapat merendahkan atau merusak kualitas kehidupannya
3. Pemerintah memberikan edukasi kepada masyarakat mana kebudayaan yang tidak baik melalui pelatihan dan juga pembinaan dengan menghadirkan para penyuluh sosial.
4. Pemerintah harus menciptakan kurikulum pendidikan tentang budaya yang baik mulai dari sekolah dasar atau mulai dari anak-anak masyarakat nelayan yang masih kecil.
5. Pemerintah harus dapat membuat regulasi akan siaran televisi yang mendidik atau yang baik, atau juga memberikan himbauan mana siaran yang harus dikonsumsi dan mana yang tidak.

e. Religi

Variabel religi atau agama terbukti sangat berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi masyarakat nelayan. Maka strategi yang harus dilakukan adalah:

1. Masyarakat harus sadar bahwa agama Islam adalah rahmat yang dapat membawa kebahagiaan kehidupan didunia dan akhirat.
2. Masyarakat harus terus rutin melakukan dan mengadakan pengajian ilmu agama terutama tentang masalah muammlah serta tetap melakukan peringatan hari besar Islam.
3. Masyarakat harus memberikan pendidikan agama kepada anggota keluarganya mulai dari kecil.
4. Pemerintah dapat memfasilitasi kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin, sekolah madrasah dan menghadirkan guru-guru dalam mensosialisasikan nilai agama islam.
5. Memberikan pemahaman tentang pentingnya agamaIslam sebagai acuan didalam menjalani kehidupan terutama didalam mengkonsumsi dengan menghadirkan para penyuluh keagamaan dan pakar ekonomi Islam.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang dapat diambil, dapat diberikan saran berikut :

1. Penelitian ini menemukan bahwa pendapatan berpengaruh positif terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan. Dalam hal pola konsumsi maka saran yang dapat diberikan yaitu nelayan harus bisa lebih bijaksana dalam mengelola dan menggunakan pendapatan yang dimilikinya supaya kesejahteraan hidupnya lebih meningkat. Nelayan juga harus mampu mengendalikan diri dalam memenuhi kebutuhan

hidupnya, agar kondisi perekonomian keluarganya menjadi kuat. Perlunya upaya merubah cara pikir nelayan dan keluarganya terutama dalam mengelola keuangan dengan kondisi normal dan peceklik, sehingga pada saat kondisi cuaca tidak baik nelayan masih mempunyai tabungan dan biaya hidup.

2. Penelitian ini menemukan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan. Dalam hal tingkat pendidikan maka saran yang dapat diberikan yaitu meskipun pendidikan tidak berpengaruh terhadap pola konsumsi nelayan, namun nelayan juga harus meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan supaya nelayan bisa lebih bijaksana dalam mengatur pengeluaran konsumsinya dan kualitas kehidupan nelayan bisa lebih baik .
3. Perlunya nelayan meningkatkan kemampuan melautnya sehingga pendapatannya meningkat dan cukup untuk memenuhi beban tanggungannya. Disamping itu, juga akan lebih baik jika para istri nelayan juga ikut bekerja, sehingga akan menambah pendapatan rumah tangga dan mengurangi beban ketergantungan dalam rumah tangganya.
4. Maka saran yang dapat diberikan kepada penelitian selanjutnya peneliti dapat menambah variabel lain selain lima variabel bebas dalam penelitian ini, sehingga hasilnya nanti dapat memberikan tambahan informasi bagi nelayan agar bisa memaksimalkan penggunaan uangnya.